

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian yang berjudul Pengaruh Kualitas Pelayanan Fiskus, Penerapan *E-Samsat* dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor ini mengambil objek penelitiannya pada wajib pajak kendaraan bermotor yang berada di Kantor UPPD/Samsat Kabupaten Kudus yang beralamat di Jl. Mejobo No.63, Area Sawah, Mlati Lor, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59319. UPPD singkatan dari Unit Pengelolaan Pendapatan Daerah yang merupakan unit kerja BAPENDA yang bergerak dibidang pendapatan daerah salah satunya pajak. Pajak yang ada dilingkup UPPD adalah pajak permukaan air, retribusi daerah, pajak kendaraan bermotor, dan bea balik nama kendaraan bermotor.

SAMSAT atau Satuan Administrasi Manunggal Satu Atap merupakan tempat dimana kegiatan untuk memproses transaksi kendaraan bermotor. BAPENDA atau Badan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah sebagai pihak yang memungut besaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB), PT Jasa Raharja berperan sebagai penerima pengelolaan sumbangan wajib dana kecelakaan lalu lintas jalan, dan Kepolisian Lalu Lintas Daerah yang bertanggungjawab atas mengidentifikasi kelayakandan kepemilikan kendaraan

Kantor Samsat Kudus berperan penting dalam meningkatkan penerimaan pajak daerah melalui pelayanan kepada wajib pajak kendaraan bermotor. Dalam pelaksanaannya, kantor ini terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan fiskus dengan memberikan pelayanan yang ramah, cepat, dan profesional, serta menerapkan inovasi digital melalui *E-Samsat* atau layanan pembayaran pajak kendaraan bermotor secara online untuk memudahkan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu, sanksi perpajakan juga diterapkan sesuai peraturan yang berlaku sebagai upaya untuk menegakkan kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian Kantor Samsat Kudus menjadi objek yang tepat untuk meneliti bagaimana kualitas pelayanan fiskus, penerapan *E-Samsat*, dan sanksi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di wilayah tersebut.

4.2 Deskripsi Data Responden

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner secara langsung kepada wajib pajak yang memenuhi kriteria sebagai responden yang berada di Kantor Samsat Kudus. Masing-masing responden diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Data responden yang dikumpulkan mencakup beberapa karakteristik, seperti jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, serta jenis kendaraan yang dimiliki.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengumpulan data sebanyak 100 wajib pajak sebagai responden di Kantor Samsat Kabupaten Kudus berdasarkan jenis kelamin dikelompokkan ke dalam dua karakteristik yaitu pria dan wanita, Adapun total responden yang ditinjau dari

jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
1	Pria	51	51%
2	Wanita	49	49%
TOTAL		100	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas yang telah mengisi kuesioner dengan jumlah 100 responden. Total responden pria sejumlah 51 responden dengan presentase 51%, sedangkan responden wanita sejumlah 49 dengan presentase 49%. Hasil ini menunjukkan pria mendominasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Penelitian ini mengumpulksn 100 data responden berdasarkan usia dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	< 20 Tahun	8	8%
2	20 – 29 Tahun	49	49%
3	30 – 39 Tahun	17	17%
4	40 – 49 Tahun	21	21%
5	> 50 Tahun	5	5%
TOTAL		100	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil tabel diatas responden yang telah mengisi kuesioner dengan jumlah 100 responden, adapun usia responden terdiri dari usia < 20 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, > 50 tahun. Total responden dengan usia

< 20 tahun sejumlah 8 dengan presentase 8%, dilihat dari data diatas bahwa usia 20-29 tahun paling banyak yaitu 49 responden dengan presentase 49%, usia 30-39 tahun sejumlah 17 dengan presentase 17%, usia 40-49 tahun sejumlah 21 dengan presentase 21%, usia > 50 tahun sejumlah 5 dengan presentase 5%.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Penelitian ini mengumpulkan 100 wajib pajak sebagai responden di Samsat Kabupaten Kudus untuk memenuhi kuesioner ini berdasarkan kriteria pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	TNI/Polri	7	7%
2	PNS	6	6%
3	Pelajar/Mahasiswa	39	39%
4	Wiraswasta	15	15%
5	Pegawai Swasta	17	17%
6	Lainnya	16	16%
TOTAL		100	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil tabel diatas membuktikan bahwa pelajar/mahasiswa mendominasi dalam pengisian kuesioner ini sebanyak 39 responden dengan presentase 39% dan pada data lainnya terdapat pekerjaan buruh, ibu rumah tangga, dosen wirausaha, dan pegawai BUMN.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kendaraan

Penelitian ini mengumpulkan 100 data wajib pajak sebagai responden di Kantor Samsat Kabupaten Kudus dan dikelompokkan berdasarkan jenis kendaraan. Jenis kendaraan ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

Tabel 4. 4 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kendaraan

No	Jenis Kendaraan	Frekuensi	Presentasi
1	Kendaraan roda dua	67	67%
2	Kendaraan roda empat	33	33%
TOTAL		100	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 26, 2025

Data diatas menunjukkan bahwa hasil kuesioner pengambilan data dari 100 responden sebagai wajib pajak, sebagian besar membayar pajak kendaraan bermotor roda dua sebanyak 67 kendaraan bermotor dengan presentase 67% kendaraan bermotor dikarenakan jumlah kendaraan bermotor roda dua yang semakin tahun semakin meningkat cukup drastis.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif digunakan sebagai gambaran distribusi dan perilaku dari data sampel penelitian dengan uji mencari mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang sering muncul) yang diukur dengan standar deviasi dari masing-masing variabel dependen maupun independen.

Tabel 4. 5 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Kualitas Pelayanan Fiskus	100	12	25	20,48	2,732
Penerapan <i>E-Samsat</i>	100	11	25	21,06	2,842
Sanksi Perpajakan	100	14	25	21,64	2,568
Kepatuhan Wajib Pajak	100	11	25	21,23	2,647

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26, 2025

1. Kualitas Pelayanan Fiskus sebagai variabel pertama (X1) menunjukkan sejumlah angka paling kecil 12 dan nilai terbesar 25 dengan rata-rata 20,48 dan nilai sebaran menunjukkan angka 2,732 dimana angka tersebut memiliki varian yang relative rendah, dapat dilihat bahwa nilai sebaran lebih kecil dari nilai rata-rata.
2. Penerapan *E-Samsat* sebagai variabel kedua (X2) menunjukkan angka terkecil 11 dan nilai terbesar 25 dengan rata-rata 21,06 dan nilai sebaran sebesar 2,842. Angka tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi yang relative rendah dan lebih kecil dari nilai mean.
3. Sanksi Perpajakan sebagai variabel ketiga (X3) menunjukkan angka terkecil 14 dan nilai terbesar 25 dengan nilai rata-rata 21,64 dan nilai standar deviasi 2,568. Pengujian ini menunjukkan varian dalam data relative rendah karena nilai sebaran < nilai rata-rata.
4. Kepatuhan Wajib Pajak merupakan variabel dependen (Y) dengan nilai minimal 11 dan maksimal 25 dengan rata-rata 21,23 dan standar deviasi 2,647

yang menunjukkan hasil sebaran $<$ nilai rata-rata yang berarti tidak ada varian data yang terdeteksi.

4.3.2 Uji Instrumen Penelitian

1 Uji Validitas

Uji Validitas diukur dan dihitung secara valid dapat dilihat dengan cara apabila r hitung $>$ r tabel maka setiap indikator pertanyaan dianggap valid. Sebaliknya, jika r tabel $>$ r hitung maka tidak valid. Penelitian ini menggunakan 100 responden maka $N = 100$, diperoleh *degree of freedom* (df) = $100 - 2$ dihasilkan 98 maka dilihat dengan tabel r dengan signifikansi 0,05 maka $df = 98$, 0,1966. Berikut tabel uji validitas data penelitian:

Tabel 4. 6 Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Hasil
Kualitas Pelayanan Fiskus	X1.1	0,777	0,1966	Valid
	X1.2	0,780	0,1966	Valid
	X1.3	0,756	0,1966	Valid
	X1.4	0,748	0,1966	Valid
	X1.5	0,612	0,1966	Valid
Penerapan <i>E-Samsat</i>	X2.1	0,730	0,1966	Valid
	X2.2	0,802	0,1966	Valid
	X2.3	0,724	0,1966	Valid
	X2.4	0,775	0,1966	Valid
	X2.5	0,679	0,1966	Valid
Sanksi Perpajakan	X3.1	0,705	0,1966	Valid
	X3.2	0,745	0,1966	Valid
	X3.3	0,768	0,1966	Valid
	X3.4	0,741	0,1966	Valid

	X3.5	0,742	0,1966	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak	Y.1	0,736	0,1966	Valid
	Y.2	0,738	0,1966	Valid
	Y.3	0,681	0,1966	Valid
	Y.4	0,544	0,1966	Valid
	Y.5	0,726	0,1966	Valid

Sumber: Data primer diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel uji validitas diatas menunjukkan setiap komponen dari pertanyaan variabel dinyatakan valid karena angka dari hasil r hitung $> r$ tabel. Seluruh indikator pada keempat variabel dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk melanjutkan uji yang lainnya.

2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui indikator pertanyaan yang terkait apakah sudah reliabel untuk digunakan sebagai pengumpulan data. Seberapa reabel dan konsistennya jawaban responden pada data kuesioner yang dilihat dari waktu dan tempat pengisian dan sejauh mana sebuah indikator dapat mengukur suatu hal.

Tabel 4. 7 Uji Reliabilitas

Reability Statistics			
Variabel	Cronbach's Statistics	Nilai	Hasil
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,785	0,6	Reliabel
Penerapan <i>E-Samsat</i>	0,796	0,6	Reliabel
Sanksi Perpajakan	0,794	0,6	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0,718	0,6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah SPSS 26, 2024

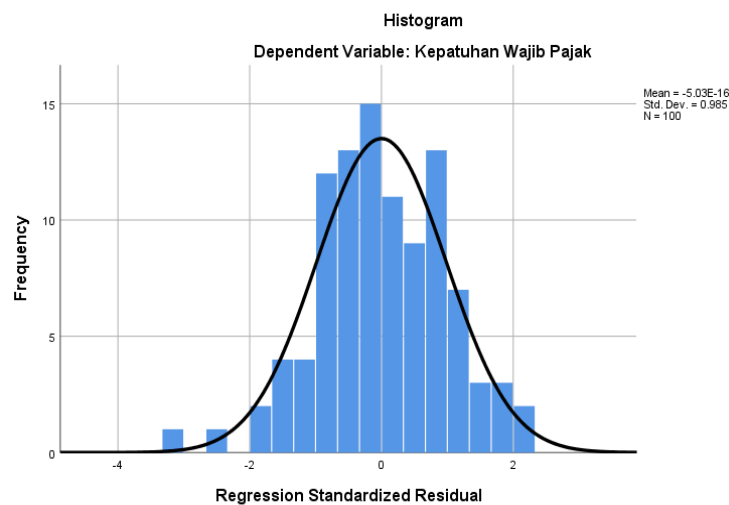
Uji Reliabilitas dinyatakan reliabel apabila angka indikator variabel menunjukkan diatas 0,6 atau indikator variabel $> 0,6$. Berdasarkan dari hasil data uji Reliabilitas diatas dinyatakan bahwa seluruh variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) telah reliabel karena menunjukkan angka diatas 0,6 yang artinya data dapat digunakan karena dianggap konsistensi

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

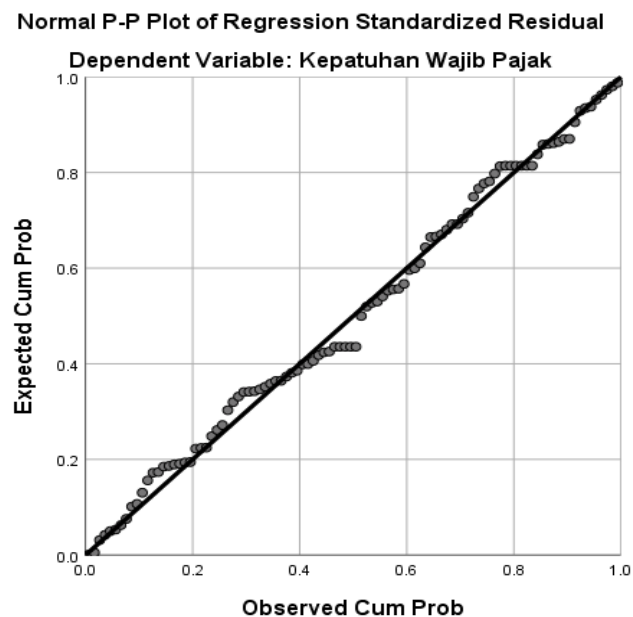
1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji menentukan pengujian apakah data yang akan dianalisis variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini juga bertujuan meningkatkan penilaian dan meminimalkan biar sampel pada populasi.

Gambar 4. 1 Histogram Uji Normalitas



Gambar diatas menunjukkan membentuk lonceng simetris dan indikator berada didalam lonceng sehingga dapat dikatakan histogram tersebut berdistribusi normal.

Gambar 4. 2 Grafik P-Plot Uji Normalitas

Sumber : Data primer diolah SPSS 26, 2025

Grafik menunjukkan data yang disimbolkan dengan titik-titik melingkari garis diagonal seraha dengan arag garis tersebut, maka dinyatakan distribusi tersebut merupakan data normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smrinov		
		Unstandardized Residual
		100
Normal parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,31981872
Most Extreme Differences	Absolute	0,075
	Positive	0,075
	Negative	-0,049
Test Statistic		0,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,177 ^c

Sumber : Data primer diolah SPSS 26, 2025

Pada analisis uji normalitas dengan one sample komogorov- smirnov test menunjukkan bahwa signifikan berada diangka 0,177 dimana data akan dinyatakan normal bila nilai signifikan $> 0,05$

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa anantara korelasi pada masing-masing variabel. Multikolinieritas menguji kenaikan ragam dari koefisien regresi terhadap variabel bebas yang orthogonal. Uji ini dilakukan dengan menghitung nilai *variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10

Tabel 4. 9 Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinierity Statistics		Hasil
	<i>tolerance</i>	VIF	
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,525	1,905	Non Multikolinieritas
Penerapan <i>E-Samsat</i>	0,564	1,773	Non Multikolinieritas
Sanksi Perpajakan	0,604	1,648	Non Multikolinieritas

Sumber : Data primer diolah SPSS 26, 2025

Hasil pengujian multikolinieritas pada ketiga variabel independen dihasilkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF dihasilkan < 10 dengan lebih spesifik:

- 1 Kualitas pelayanan fiskus dengan nilai *tolerance* $0,525 > 0,10$ dan nilai VIF $1,905 < 10$ maka dikatakan variabel tidak terindikasi multikolinieritas.
- 2 Penerapan *E-Samsat* dengan nilai *tolerance* $0,564 > 0,10$ dan nilai VIF $1,773 < 10$ maka dikatakan tidak terindikasi adanya multikolinieritas.
- 3 Sanksi Perpajakan dengan nilai *tolerance* $0,604 > 0,10$ dan nilai VIF $1,648$

< 10 maka dikatakan bahwa tidak terindikasi adanya multikolonieritas\

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengetahui suatu regresi terjadi ketidaknyamanan varian atau tidaknya dari residual. Jika pengujian menghasilkan ketidaksamaan varian maka terjadi heteroskedastisitas.

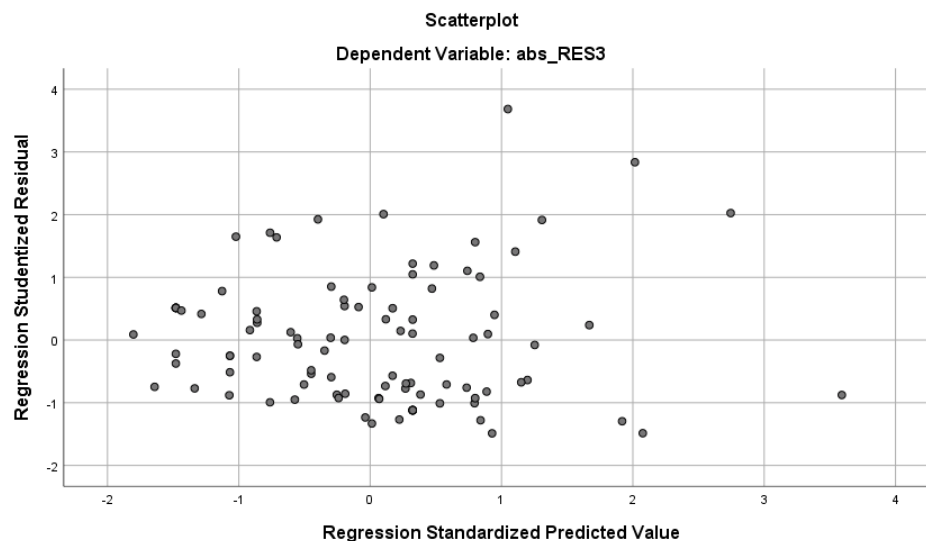
Tabel 4. 10 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a					
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	4,036	1.306		3,090	,003
Kualitas Pelayanan Fiskus	-0,090	0,71	-0,176	-1,273	0,205
Penerapan <i>E-Samsat</i>	0,046	0,66	0,093	0,698	0,487
Sanksi Perpajakan	-0,061	,070	0,111	-0,867	0,388

Sumber: Data primer diolah SPSS 26, 2025

Hasil dari uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan fiskus, penerapan *E-Samsat*, dan Sanksi Perpajakan hasilnya signifikan karena nilai signifikan $> 0,05$. dan tidak terjadi heteroskedastisitas Kualitas pelayanan fiskus $0,205 > 0,05$ kemudian penerapan *E-Samsat* $0,487 > 0,05$ dan variabel ketiga yaitu sanksi perpajakan dengan angka $0,388 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data dari setiap variabel bebas valid dan penaksiran efisien dalam jumlah sampel besar maupun kecil.

Gambar 4. 3 Grafik Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data primer diolah SPSS 26, 2025

Hasil grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar dan menjauh dari sumbu X maupun sumbu Y. Titik-titik data tidak membentuk suatu pola sehingga dapat dinyatakan data tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Analisis Regresi

Analisis regresi pada data kali ini menggunakan analisis regresi linier berganda dimana data variabel dianggap telah memenuhi persyaratan pada uji asumsi klasik. Tujuan uji regresi linier berganda ini untuk menguji dan menentukan seberapa berpengaruhnya suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan empat variabel bebas dimana terdapat satu variabel dependen terhadap tiga variabel dependen, maka peneliti menguji dan berikut merupakan hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4. 11 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficient			
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		Sig.
	B	Std. Error	
(Constants)	10,330	2,206	0,000
Kualitas Pelayanan Fiskus	-0,071	0,120	0,555
Penerapan <i>E-Samsat</i>	0,101	0,111	0,365
Sanksi Perpajakan	0,473	0,118	0,000

Sumber: Data primer diolah SPSS 26, 2025

Untuk mengetahui hasil pengujian tabel diatas dapat dilihat pada tabel unstandardized Coefficients, sehingga model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 10,330 - 0,071X_1 + 0,101X_2 + 0,473X_3 + e$$

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan tersebut:

a = Konstanta bernilai positif sebesar 10,330 artinya jika besaran nilai variabel independent (Kualitas Pelayanan Fiskus, Penerapan *E-Samsat*, dan sanksi perpajakan) bernilai 0 (nol), maka tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor cenderung mengalami peningkatan sebesar 10,330

b₁ = Nilai koefisien regresi X₁ sebesar 0,071 dan bernilai negatif, nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kualitas pelayanan fiskus dengan kepatuhan wajib pajak. Setiap kenaikan 1 unit pada variabel kualitas pelayanan fiskus akan mengurangi nilai kepatuhan wajib pajak sebesar 0,071 dengan anggapan bahwa variabel-variabel lain konstan.

b₂ = Nilai koefisien regresi X₂ sebesar 0,101 menunjukkan bahwa variabel Penerapan

E-Samsat mempunyai pengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Sanksi Perpajakan maka akan mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,101

b_3 = Nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,473 menunjukkan bahwa variabel Sanksi Perpajakan mempunyai pengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Sanksi Perpajakan maka akan mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,473

4.3.5 Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji t atau t Test merupakan uji yang menunjukkan seberapa berpengaruhnya variabel independen (Y) dalam menjabarkan dan menjelaskan secara individual mengenai variabel dependen (X).

Tabel 4. 12 Uji Statistik t

Coefficient				
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constants)	10,330	2,206	4,682	0,000
Kualitas Pelayanan Fiskus	-0,071	0,120	-0,593	0,555
Penerapan <i>E-Samsat</i>	0,101	0,111	0,911	0,365
Sanksi Perpajakan	0,473	0,118	3,993	0,000

Sumber: Data primer diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji t pada masing-masing variabel adalah:

1. Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel dengan tingkat kesalahan 0,05 dan $df = n-k-1$ dalam penelitian ini $df = 100-3-1 = 96$, jumlah t hitung dalam penelitian ini sebesar $-0,593$ yang berarti lebih kecil dari t tabel 1,984. dengan nilai signifikansi sebesar 0,555 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis (H_1) ditolak sehingga kualitas pelayanan fiskus berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

2. Penerapan *E-Samsat* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel dengan tingkat kesalahan 0,05 dan $df = n-k-1$ dalam penelitian ini $df = 100-3-1 = 96$, jumlah t hitung dalam penelitian ini sebesar 0,911 yang berarti lebih kecil dari t tabel 1,984, dengan nilai signifikansi sebesar 0,365 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis (H_2) ditolak sehingga penerapan *E-Samsat* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

3. Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel dengan tingkat kesalahan 0,05 dan $df = n-k-1$ dalam penelitian ini $df = 100-3-1 = 96$, jumlah t hitung dalam penelitian ini sebesar 3,993 yang berarti lebih besar dari t tabel 1,984, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis (H_3) diterima sehingga sanksi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

2. Uji F

Uji F atau uji simultan merupakan uji untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh atau simultan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen

(Y). Uji F juga dapat melihat kelayakan pengaruh dalam suatu penelitian.

Perbandingan varian dua variabel atau lebih dan menilai secara signifikan

Tabel 4. 13 Uji Statistik F

ANOVA^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1.	Regression	160,936	3	53,645	9,666	0,000 ^b
2.	Residual	532,774	96	5,550		
	TOTAL	693,710	99			

Sumber: Data primer diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji F diatas pada kolom F menunjukkan angka 9,666 dengan nilai F hitung harus $>2,70$ maka sudah dipastikan bahwa data dari penelitian ini terdapat variabel berpengaruh dan signifikan. Nilai pada signifikan pada tabel Sig. harus 0,000 untuk semakin meyakinkan bahwa penelitian ini berpengaruh dan signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Hasil dari Uji determinasi (R-Squared) didapat jika data sudah melewati uji t dan uji F dan hasilnya berpengaruh positif dan signifikan, maka hasil dari adjusted R Square pasti akan tinggi

Tabel 4. 14 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R-Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,482 ^a	,232	,208	2,355579
a. Predictors: (Constant), Sanksi Perpajakan, Penerapan <i>E-Samsat</i> , Kualitas Pelayanan Fiskus				

Sumber: Data primer diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas diperoleh nilai R Square sebesar 0,232, yang berarti bahwa sebesar 23,2% variasi dalam variabel Kepatuhan Wajib Pajak dapat dijelaskan oleh variabel Sanksi Perpajakan, Penerapan *E-Samsat*, dan Kualitas Pelayanan Fiskus secara simultan. Sementara itu, sisanya sebesar 76,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,208 menunjukkan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen yang digunakan, dan nilai ini cukup baik untuk penelitian sosial yang cenderung memiliki banyak faktor eksternal. Dengan demikian, model ini memiliki kemampuan penjelas yang moderat terhadap variabel dependen.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Kualitas Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Kendaraan Bermotor

Sesuai hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa Kualitas pelayanan fiskus pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kabupaten Kudus tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan hasil uji menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel diangka $-0,593 < 1,984$ dengan nilai signifikan lebih dari 0,05 diangka $0,555 > 0,05$ yang artinya bahwa **H_a ditolak** dengan hipotesis kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Secara teoritis, menurut Teori Atribusi yang menjelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi sikap seseorang dalam menanggapi suatu hal yaitu berasal dari faktor eksternal. Dalam hal ini yang menjadi faktor eksternal yaitu kualitas pelayanan fiskus. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor eksternal

bukan penentu sikap wajib pajak untuk bisa termotivasi patuh dalam membayarkan pajak kendaraanya artinya meskipun pelayanan yang diberikan oleh fiskus sudah dilakukan dengan baik, ramah, cepat, dan sesuai prosedur, hal tersebut belum cukup untuk membuat wajib pajak lebih patuh dalam membayar pajak kendaraanya. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan fiskus bukanlah faktor utama yang menjadi pertimbangan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor mereka

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap wajib pajak kendaarn bermotor di Kantor Samsat Kabupaten Kudus bahwa kualitas pelayanan fiskus memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan variabel lainnya berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa wajib pajak menilai kualitas pelayanan fiskus belum optimal dan masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Nilai rata-rata yang rendah tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa hipotesis yang menyatakan kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Binawati (2020) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan fiskus tidak berpnegaruh dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

4.4.2 Pengaruh Penerapan *E-Samsat* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Sesuai hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa penerapan *E-Samsat* pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kabupaten Kudus tidak

berpengaruh dan tidak signifikan dengan hasil uji menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel diangka $0,911 < 1,984$ dengan nilai signifikan lebih dari $0,05$ diangka $0,365 > 0,05$ yang artinya bahwa **H_a ditolak** dengan hipotesis penerapan *E-Samsat* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Secara teoritis, menurut Teori Atribusi wajib pajak cenderung mengatribusikan kepatuhan mereka pada faktor lain selain kemudahan sistem, misalnya karena kewajiban hukum, adanya ancaman sanksi perpajakan, atau dorongan internal untuk taat aturan. Dalam teori atribusi, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun dalam kasus ini, faktor eksternal berupa penerapan *E-Samsat* tidak menjadi penyebab utama perilaku patuh mereka. Artinya, meskipun *E-Samsat* mempermudah proses pembayaran, wajib pajak tetap tidak menganggap kemudahan tersebut sebagai alasan untuk membayar pajak tepat waktu.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap wajib pajak kendaraan bermotor di Kantor Samsat Kabupaten Kudus penerapan *E-Samsat* memiliki nilai rata-rata rendah berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari responden. Artinya meskipun pemerintah sudah menyediakan layanan *E-Samsat* untuk memudahkan pembayaran pajak secara online tanpa harus datang ke kantor Samsat, hal tersebut belum mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak secara nyata. Bisa jadi hal ini disebabkan karena masih banyak wajib pajak yang belum mengetahui cara penggunaan *E-Samsat* merasa kurang percaya dengan sistem online atau lebih nyaman melakukan pembayaran langsung di loket Samsat

maupun melalui layanan offline lainnya atau tidak memahami cara memanfaatkan layanan tersebut, tingkat literasi digital masyarakat yang masih rendah menyebabkan enggan beralih dari konvensional ke sistem online. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa Penerapan *E-Samsat* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

4.4.3 Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Sesuai hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa sanksi perpajakan pada kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kabupaten Kudus berpengaruh positif dan signifikan dengan hasil uji menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ diangka 3,993 < 1,984 dengan nilai signifikan < 0,05 dimana angka tersebut 0,000 > 0,05 yang artinya bahwa **H_a diterima** dengan hipotesis sanksi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor

Secara teoritis, menurut Teori Atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti situasi atau konsekuensi tertentu. Dalam hal ini, wajib pajak mengatribusikan perilaku patuh mereka pada faktor eksternal berupa sanksi perpajakan yang tegas dan memberikan efek jera. Masyarakat membayar pajak bukan hanya karena kesadaran dan tanggung jawab pribadi, tetapi juga karena adanya ancaman hukuman jika tidak melaksanakan kewajibannya. Sanksi perpajakan berfungsi sebagai dorongan atau motivasi eksternal yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Artinya semakin tegas dan jelas sanksi yang diterapkan oleh pihak Samsat terhadap pelanggaran kewajiban pembayaran pajak, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kabupaten Kudus. Wajib pajak cenderung akan membayar pajak kendaraannya tepat waktu untuk menghindari sanksi administrasi berupa denda atau sanksi lainnya yang dapat merugikan mereka secara finansial maupun mengganggu kelancaran kepemilikan kendaraan bermotor mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajakm kendaraan bermotor.